

Nama : Hanifah Zakiyah

NPM : 2213032008

Approaches and criticisms of positive accounting theory and its economic consequences

Positive Accounting Theory (PAT) dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman sebagai respons terhadap kelemahan teori normatif yang bersifat preskriptif. Teori ini bertujuan untuk menjelaskan serta memprediksi praktik akuntansi berdasarkan perilaku nyata manajemen dalam memilih metode pelaporan keuangan. PAT menyoroti bahwa akuntansi tidak hanya berfungsi menyajikan informasi, tetapi juga dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi dan politik. Pergeseran paradigma dari teori normatif ke teori positif didorong oleh kebutuhan akan pengujian empiris dan efisiensi pasar. Dengan demikian, PAT menjadi landasan penelitian akuntansi modern yang lebih realistis dan berbasis data.

Teori akuntansi positif menjelaskan tiga hipotesis utama, yaitu bonus plan, debt covenant, dan political cost. Hipotesis bonus plan menyatakan bahwa manajer cenderung memanipulasi laba untuk memaksimalkan bonus yang diterima. Sementara itu, hipotesis debt covenant menjelaskan bahwa manajer meningkatkan laba agar dapat memenuhi perjanjian utang dengan kreditor. Adapun hipotesis political cost menyoroti bahwa perusahaan besar cenderung menurunkan laba untuk menghindari tekanan politik dan pajak tinggi. Ketiga hipotesis ini menjelaskan bahwa pilihan kebijakan akuntansi sering kali didorong oleh motivasi ekonomi manajemen.

Sejumlah penelitian mendukung teori ini, di antaranya oleh Healy (1985), Sweeney (1994), dan Jones (1991) yang menemukan bukti adanya perilaku oportunistik dalam pelaporan laba. Namun, PAT juga menuai kritik dari segi metodologi, filosofi, dan pendekatan ekonomi. Kritik metodologis menilai bahwa model empirisnya terlalu sederhana untuk menggambarkan perilaku multi-periode dan multi-aktor. Kritik filosofis menyatakan bahwa teori ini mengabaikan aspek sosial dan moral dalam praktik akuntansi. Selain itu, kritik ekonomi menyoroti bahwa teori ini terlalu menekankan keputusan individual tanpa mempertimbangkan konteks kelembagaan.

Konsep *economic consequences* menjelaskan bahwa kebijakan akuntansi memiliki dampak terhadap keputusan ekonomi pihak-pihak terkait, termasuk investor, kreditor, dan pemerintah. Dengan demikian, penetapan standar akuntansi tidak bisa dilepaskan dari pertimbangan politik dan ekonomi. PAT berperan penting dalam memahami bagaimana kebijakan akuntansi mempengaruhi perilaku manajemen dan efisiensi pasar. Secara keseluruhan, teori ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena akuntansi nyata. Meski dikritik, PAT tetap menjadi pijakan utama dalam penelitian akuntansi modern karena kemampuannya menjembatani teori dan praktik.

INDUSTRIAL ECONOMICS

Ilmu ekonomi industri mempelajari perilaku bisnis, struktur pasar, dan kinerja industri dari perspektif teoritis serta empiris. Cabang ini berkembang dari teori mikroekonomi dengan fokus pada perilaku nyata perusahaan dan hubungan antara teori dan praktik. Industrial economics menyoroti hubungan antara ukuran perusahaan, struktur pasar, dan mekanisme penetapan harga yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat. Bentuk organisasi industri meliputi kepemilikan

pribadi, kemitraan, perusahaan saham gabungan, dan koperasi. Seiring revolusi industri, organisasi bisnis berevolusi dari usaha rumah tangga menuju korporasi besar dengan struktur kepemilikan dan kontrol yang kompleks.

Industrialisasi didefinisikan sebagai proses peningkatan produksi melalui mekanisasi, perubahan organisasi bisnis, dan perluasan pasar. Dalam konteks pembangunan ekonomi, industrialisasi berperan penting karena menciptakan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas, serta memperkuat struktur ekonomi nasional. Negara berkembang menganggap industrialisasi sebagai sarana mengatasi ketergantungan pada sektor pertanian dan memperbaiki ketidakseimbangan struktural ekonomi. Namun, proses ini memerlukan dukungan kebijakan pemerintah, infrastruktur yang memadai, dan kemampuan kewirausahaan. Industrialisasi juga membawa konsekuensi sosial seperti urbanisasi, perubahan pola kerja, dan peningkatan kebutuhan pendidikan teknis.

Kebijakan industrialisasi di negara berkembang umumnya mencakup perencanaan terpusat, investasi publik, serta strategi substitusi impor dan ekspor. Pendekatan *Balanced Growth* menekankan pengembangan serentak berbagai sektor, sedangkan *Unbalanced Growth* mendorong investasi pada sektor strategis untuk menimbulkan efek berantai. Selama proses industrialisasi, banyak negara beralih dari model sektor publik dominan ke privatisasi dan keterlibatan perusahaan multinasional. Pendekatan campuran antara strategi substitusi impor dan ekspor terbukti lebih adaptif terhadap dinamika global. Tujuan akhirnya adalah menciptakan struktur industri yang efisien, kompetitif, dan berkelanjutan.

Dari sisi ketenagakerjaan, industrialisasi diharapkan dapat menyerap kelebihan tenaga kerja di sektor pertanian melalui penciptaan industri padat karya. Namun, penggunaan teknologi padat modal sering kali membatasi daya serap tenaga kerja baru. Oleh karena itu, pemilihan teknologi yang sesuai bagi negara berkembang menjadi krusial agar industrialisasi benar-benar berkontribusi terhadap kesejahteraan. Industrialisasi yang berkelanjutan tidak hanya meningkatkan pendapatan nasional, tetapi juga memperkuat kapasitas inovasi dan daya saing global. Dengan demikian, ekonomi industri menjadi fondasi penting dalam memahami hubungan antara kebijakan, pasar, dan pembangunan ekonomi modern.